

**KOMUNIKASI KOERSIF DALAM PENYIDIKAN PENYALAHGUNA
NARKOTIKA DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI
SUMATERA UTARA**



OLEH :

JON HENRI RAJA MULA TUA SIMARMATA

188530108

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang


1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Document Accepted 14/7/23

Access From (repository.uma.ac.id)14/7/23

Judul Skripsi : Komunikasi Koersif Dalam Penyidikan Penyalaguna
Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Provinsi
Sumatera Utara
Nama : Jon Henri Raja Mula Tua Simarmata
NPM : 188530108
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik


Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Dedi Sahputra, MA
Pembimbing I


Ilma Saakinahh Tamsil, M.Comm
Pembimbing II



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Dekan


Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc
Ka. Prodi/WD I

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id) 14/7/23

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 16 September 2022



Jon Henri Raja Mula Tua Simarmata
(188530108)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jon Henri Raja Mula Tua Simarmata
NPM : 188530108
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pola Komunikasi Organisasi Pada PT. Gunung Bangau (Kebun Gunung Bangau) Dalam Membentuk Budaya Perusahaan

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 16 September 2022
Yang menyatakan



The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow and red postage stamp. The stamp is a 2000 Rupiah meter seal with the text 'SPRUSUKUN RUPIAH' and 'METERAI TEMPEL'. Below the stamp, the number '8808FAKX452771484' is printed.

(Jon Henri Raja Mula Tua Simarmata)

ABSTRAK

Komunikasi memiliki banyak jenis dalam tujuan salah satunya adalah koersif. Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini, dan tingkah laku. Penggunaan komunikasi koersif digunakan oleh penyidik di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Utara dalam melakukan penyidikan terhadap penyalahguna narkotika agar dapat memperoleh informasi yang diperlukan mengenai kasus yang dilanggar tersangka penyalahguna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi koersif yang digunakan penyidik Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Utara yang berlokasi di jalan Balai Pom No.1 Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu melakukan wawancara kepada narasumber yang sudah ditentukan yaitu 2 orang di BNNP sumutpenyidik dan penyalahguna narkotika dalam mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini adalah penyidik menggunakan komunikasi koersif ketika penyalahguna narkotika tidak kooperatif selama proses penyidikan. Komunikasi koersif yang digunakan yaitu bentuk verbal dan nonverbal yang dimana verbal berupa bentuk ancaman dan sanksi yang akan diberikan jika tidak kooperatif dan bentuk nonverbal adalah kekerasan fisik baik menggunakan tangan ataupun benda tumpul. Komunikasi koersif sangat efektif dalam penyidikan dan menjadi cara terakhir untuk mendapat informasi lebih cepat dari penyalahguna narkotika.

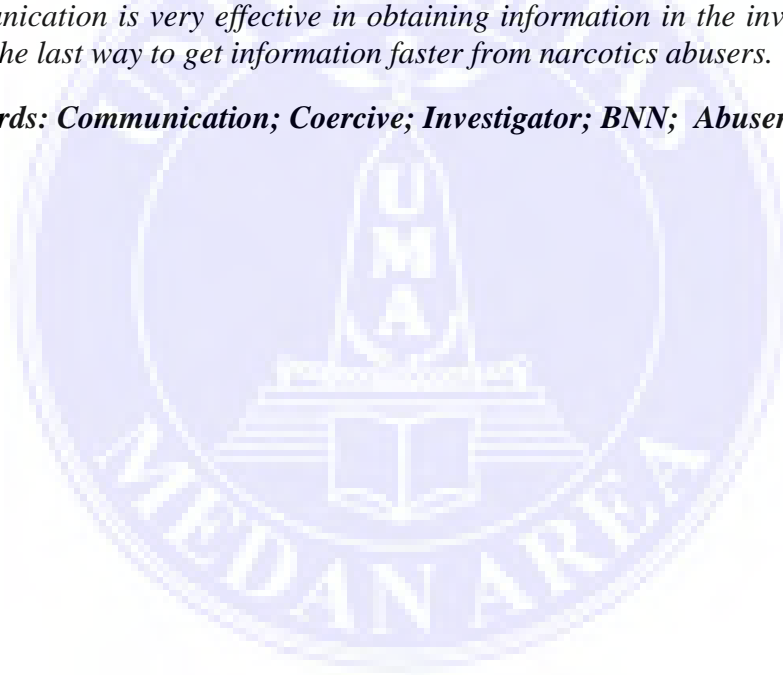
Kata Kunci : Komunikasi; Koersif; Penyidik; BNNP; Penyalahguna



ABSTACT

Communication is the process of conveying meaning from individuals or groups to other groups through the use of signs, symbols, and semiotic rules that are understood together. or sanctions to change attitudes, opinions, and behavior. Where the use of coercive communication is used by investigators at the National Narcotics Agency of North Sumatra Province in conducting investigations against narcotics abusers in order to obtain the necessary information regarding cases that have been violated by suspected abusers. The purpose of this study was to determine How is the use and effect of the use of coercive communication used by BNNP SUMUT investigators located on Jalan Balai Pom No.1 Percut Seituan, Deli Serdang, North Sumatra. The research method uses qualitative methods as a data collection technique. The result of this study is that investigators use coercive communication. The result of this study is that investigators use coercive communication when when narcotics abusers are not cooperative during the investigation process. Coercive communication used is verbal and non-verbal where verbal is a form of threats and sanctions that will be given if uncooperative and non-verbal is physical violence using hands or blunt objects. This coercive communication is very effective in obtaining information in the investigation and being the last way to get information faster from narcotics abusers.

Keywords: Communication; Coercive; Investigator; BNN; Abusers



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Koersif Dalam Penyidikan Penyalahguna Narkotika Di Badan Narkotik Nasional Provinsi Sumatera Utara”. Adapun tujuan dari skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan program studi Ilmu Komunikasi Strata-1 (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan, bantuan dan dukungan yang berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Agnita Yolanda, B. Comm., M.Sc, CPSP, selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
5. Bapak Dr. Dedi Sahputra, M.A, selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan banyak arahan, memberikan waktu, memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm, selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan banyak arahan, memberikan waktu, memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.

7. Ibu Ria Wuri andary, S.I.Kom, M.I.Kom, selaku Sekretaris Pembimbing yang telah memberikan saran dan arahan dalam penelitian ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhususnya Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
9. Seluruh Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
10. Teristimewanya peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada Kedua Orang Tua peneliti Bapak Moradu Simarmata dan Ibu Linda Sinurat,S.Pd yang selalu memberikan doa, bantuan, dukungan, semangat kepada peneliti.
11. Saudara-saudara peneliti yaitu Petrus Okeba Simarmata, S.Pd dan Hanreas Simarmata yang selalu memberi doa dan semangat.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2018 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
13. Bapak Julius Hutapea selaku Humas BNNP SUMUT yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di BNNP SUMUT dan juga telah bersedia untuk memberikan bimbingan serta membantu peneliti dalam mendapatkan data di tempat penelitian.
14. Seluruh pegawai dan staf BNNP SUMUT yang menjadi informan dalam memberikan informasi yang sangat di butuhkan oleh peneliti.
15. Penyalahguna narkoba yang bersedia menjadi informan dalam memberikan informasi yang sangat dibutuhkan peneliti.

Terlepas dari itu semua, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, peneliti terbuka untuk menerima segala masukan dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sehingga peneliti bisa melakukan perbaikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Medan, Oktober 2022

Penulis



Jon Henri Raja Mula Tua Simarmata

188530108

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Komunikasi	8
B. Komunikasi Interpersonal.....	15
C. Penyalahguna Narkotika	16
D. Penyidikan	19
E. Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara.....	20
F. Penelitian Terdahulu	26
G. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Metode Penelitian	37
B. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data	39
1) Subjek Dan Objek Penelitian	39
2) Jenis Dan Sumber Data	40
C. Instrumen Penelitian	41
D. Teknik Analisis Data	42
E. Pengujian Kredibilitas Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
1. Lokasi Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara	45
2. Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera	45
B. Gambaran Umum Informan	54
C. Deskripsi Hasil Penelitian	55
D. Pembahasan.....	62

1. Komunikasi koersif yang dilakukan penyidik dalam penyidikan penyalahguna narkotika di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara	65
2. Hambatan yang dialami penyidik dalam penyidikan penyalahguna narkotika di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara	66
BAB V PENUTUP	68
A. Simpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72
LAMPIRAN DAFTAR WAWANCARA	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang diketahui penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba merupakan kejahatan luar biasa yang mengancam dunia dan bisa digunakan sebagai salah satu senjata untuk melumpuhkan kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kejahatan ini harus dicegah dan ditangani secara *komprehensif*. Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah serius negara yang dapat membahayakan generasi bangsa serta melemahkan sendi-sendi kehidupan (Djafar, 2021:179). Permasalahan ini menjadi tanggung jawab bersama, karena penyalahgunaan narkoba telah meluas bahkan melampaui batas-batas usia, jenis kelamin, dan strata sosial. Sebagai negara yang menjadi salah satu sasaran terbesar dalam penyebaran narkoba yang dikendalikan oleh jaringan nasional dan internasional, Indonesia telah mengambil langkah tegas dalam menghadapi bentuk masalah ini.

Narkotika adalah suatu zat atau obat yang berasal dari tanaman baik alamiah atau sintesis yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri atau yang berkhasiat psikoaktif serta menimbulkan ketergantungan bagi pemakaiannya bila penggunaan tanpa pengawasan dokter dan apabila digunakan secara berlebihan dan berulang kali serta terus-menerus, bahan tersebut akan menimbulkan ketergantungan yang akan menimbulkan gangguan kesehatan jasmani.

Permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat berbahaya dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan meningkatnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin masif pula jaringan sindikatnya. Dampak dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan. Sampai saat ini tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan.

Badan Narkotika Nasional (BNN) adalah sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) Indonesia yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol. BNN dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden.

Permasalahan narkoba yang terus meningkat dan semakin serius dan BNN dinilai tidak optimal dan tidak akan mampu menghadapi permasalahan narkoba yang ada oleh karena itu pemegang otoritas dalam hal ini segera menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 tentang Badan Narkotika Nasional Badan Narkotika Provinsi (BNP) dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota (BNK) yang memiliki kewenangan operasional melalui

kewenangan anggota BNN terkait dalam satuan tugas ,yang mana BNN-BNP-BN Kabupaten/Kota (BNK) merupakan mitra kerja pada tingkat nasional,provinsi,dan kabupaten/kota yang masing – masing bertanggung jawab kepada Presiden Gubernur dan Bupati/Walikota,dan yang masing-masing (BNP dan BNK Kabupaten/Kota) tidak mempunyai hubungan struktural vertikal dengan BNN.

Badan Narkotika Sumatera Utara adalah singkatan dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara yang berkantor di Jl. Balai Pom No.1, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dekat dengan perbatasan kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia Oleh sebab itu Sumatera Utara menjadi sasaran utama bagi para mafia narkoba dalam memasarkan barang haram tersebut.

Merespon perkembangan permasalahan narkoba yang terus meningkat dan makin serius,maka ketetapan MPR-RI Nomor VI/MPR/2002 melalui sidang umum Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) tahun 2002 telah merekomendasikan kepada DPR-RI dan Presiden RI untuk melakukan perubahan atas Undang – Undang Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika. Oleh karena itu, Pemerintah dan DPR-RI mengesahkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika,sebagai perubahan atas UU Nomor 22 Tahun 1997. Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009 tersebut,BNN diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkotika dan prekursor narkotika.

Dalam proses penyidikan yang dilakukan oleh tim penyidik terhadap penyalahguna narkoba menggunakan jenis komunikasi. Komunikasi

adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan. Komunikasi adalah salah satu bentuk interaksi antara pihak penyidik terhadap penyalahguna dalam memperoleh bukti dan fakta yang berguna untuk perkembangan kasus penyalahguna tersebut. Selain komunikasi persuasif yang digunakan untuk mengajak dan mendidik, selain itu komunikasi koersif penyidik sangat diperlukan. Terlebih lagi jika penyalahguna susah untuk memberikan keterangan yang dibutuhkan dan yang sesuai dengan di lapangan yang berguna untuk penindak lanjutan terhadap hukuman yang akan diterima si pengguna narkoba.

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini, dan tingkah laku (Rosiana, 2017:3). Penyidik menggunakan komunikasi koersif supaya penyalahguna dapat tergerak untuk melakukan apa yang diarahkan oleh pihak penyidik. Komunikasi koersif dilakukan dengan atau secara imperatif yang mengandung sanksi, ancaman, kekhawatiran, dan ketakutan. Dengan menggunakan komunikasi koersif, penyalahguna narkoba akan menuruti perintah pihak penyidik sehingga sipenyalahguna dapat dikendalikan dengan baik oleh pihak yang akan menyidik kasus yang terjadi.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik ingin mengetahui dan memahami lebih dalam Komunikasi Koersif Penyidik Terhadap Penyalahguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara.

B. Fokus Penelitian

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada Komunikasi Koersif penyampaian pesan secara koersif yang dilakukan di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Utara terhadap penyalahguna narkotika dalam proses penyidikan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi penyampaian pesan secara koersif dalam penyidikan yang dilakukan oleh tim penyidik Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara terhadap penyalahguna Narkotika?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan penyampaian pesan secara koersif yang dilakukan oleh tim penyidik Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara dalam proses penyidikan terhadap penyalahguna narkotika?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, yang ada hubungannya dengan Program Studi Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi Peneliti**

Hasil penelitian bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sarana aktualisasi diri untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teori ilmu komunikasi yang sudah diikuti dan didapatkan selama perkuliahan dengan membandingkan fakta di lapangan.

- **Bagi Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi mahasiswa maupun dosen, sebagai penunjang keilmuan dan mempertajam analisis terkait topik – topik yang diangkat dalam penelitian. Terutama dalam tema komunikasi koersif yang terjadi diantara penyidik dan penyalahguna narkoba.

- **Bagi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara**

Hasil penelitian tentang pelaksanaan dan fungsional program kerja pencegahan dan pemberdayaan masyarakat Badan Narkotika Nasional dalam kebijakan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di BNN Provinsi Sumatera Utara ini dapat dijadikan rujukan, pertimbangan, dan dasar kedepannya bagi BNN khususnya dalam proses penyidikan penyalahguna narkoba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *comunis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya” dengan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Shanon dan Weaver : Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan dan teknologi (Karyaningsih, 2018:4) Dari sini penulis dapat menyimpulkannya bahwa komunikasi adalah proses penyampaian makna dari Individu atau kelompok ke kelompok lainnya melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama. Arus informasi komunikasi adalah proses yang dinamis, terjadi sepanjang waktu atau proses yang tidak berhenti dan tidak ada habisnya. Pada dasarnya komunikasi itu sendiri adalah sebuah proses penyampaian pesan, ide, gagasan informasi dari komunikator atau sipenyampai pesan kepada sikomunikasikan atau penerima pesan. Pesan-pesan tersebut bisa bersifat individu dengan individu kelompok dengan kelompok, ataupun individu dengan kelompok. Proses penyampaian pesan tersebut dapat dikatakan efektif apabila pesan tersebut dapat diterima, dimengerti juga di pahami oleh komunikasikan atau sipenerima pesan dengan baik. Maka komunikator atau sipenyampai pesan yang baik harus mampu memahami komunikannya.

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak jika ingin dikatakan komunikasi tersebut efektif. Namun jika tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya (komunikasikan dan komunikator), komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu atau disebut komunikasi nonverbal.

Berdasarkan definisi yang dibuat menurut pakar komunikasi Harold Lassweel (Effendy, UNIVERSITAS MEDAN AREA

2005), komunikasi memiliki lima unsur yang saling berketergantungan satu sama lain, diantaranya adalah sumber (*source*), pemberi pesan sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), efek, dan penerima. Selanjutnya, Lasswell menyebutkan lima unsur utama komunikasi, yaitu:

- a. Sumber (komunikator), yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai atau kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa menjadi seorang individu, kelompok, atau bahkan sebuah organisasi. Proses ini dikenal dengan penyandian (*encoding*).
- b. Pesan, yaitu seperangkat simbol verbal atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai dan gagasan dari komunikator.
- c. Saluran, yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran merujuk kepada penyampaian pesan, dapat melalui tatap muka, atau melalui media (cetak/elektronik)
- d. Penerima, yaitu orang yang menerima pesan dari sumber, yang biasa disebut dengan sasaran/tujuan, komunikan, penyandi-balik, khalayak, pendengar, atau penafsir.
- e. Efek, yaitu kejadian pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, meliputi penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, atau perubahan perilaku.

Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan penyampaian suatu pesan kepada orang lain, yaitu dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif artinya, bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku. Komunikasi yang efektif juga bisa diartikan terjadi bila ada kesamaan antara kerangka berpikir dalam bidang pengalaman antara komunikator dengan komunikan. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif maka harus dilakukan persiapan-persiapan secara matang terhadap seluruh komponen proses komunikasi yaitu, komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, efek dan umpan balik (Karyaningsih, 2018 : 4) Beberapa fungsi komunikasi menurut para ahli diantaranya :

- 1) Menurut Thomas M. Scheidel Kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas- diri, untuk membangun kontak social dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan

- 2) Menurut Gordon I. Zimmerman et al Tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita – untuk memberi makan dan pakaian kepada diri-sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain (Karyaningsih, 2018 : 5)

Di sini dapat diketahui bahwa tujuan berkomunikasi untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, dan sosial. Komunikasi dapat merubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang hingga sosial masyarakat seseorang sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh pemberi informasi. Sehingga pada hakikatnya, komunikasi bertujuan menyampaikan suatu informasi yang dapat dimengerti oleh orang lain. Informasi tersebut kemudian diharapkan menghasilkan umpan balik berupa perubahan positif dari si penerima informasi.

Teknik-teknik komunikasi sebagaimana dipahami dalam berbagai literatur komunikasi secara umum dalam menjelaskan berdasarkan keterampilan berkomunikasi yang dapat dilakukan oleh komunikator teknik komunikasi dapat digolongkan antara lain:

- a) Teknik Komunikasi Informatif

Teknik Komunikasi Informatif adalah suatu ketrampilan berkomunikasi dengan menyampaikan berbagai tanda informasi baik yang bersifat verbal, non-verbal maupun paralinguistik. Menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang perubahan sosial, agar masyarakat dapat: memusatkan perhatian akan kebutuhan perubahan, cara mengadakan perubahan, dan dapat menyiapkan sarana-sarana perubahan. Melalui informasi masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengambil bagian secara aktif dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan. Tanpa informasi sangatlah sulit untuk dapat mengakses secara cepat dan tepat segala sesuatu yang bermanfaat dari adanya perubahan sosial.

- b) Teknik Komunikasi Persuasif.

Teknik komunikasi persuasif adalah cara menyampaikan pesan pada orang lain dengan memperhatikan aspek psikologis, cara ini menadaskan pada kesadaran pribadi dan menjauhi adanya paksaan. Menyampaikan pesan seperti ini merupakan hal yang didasarkan pada kesesuaian kondisi atau latar belakang yang dihadapi.

Yang penting untuk dipahami bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan pengalaman yang ada. Komunikasi persuasif akan terjadi umpan balik tanya jawab mengenai persoalan perubahan sosial. Dengan demikian masyarakat akan memperoleh gambaran yang utuh atau menyeluruh mengenai arti pentingnya perubahan sosial dalam kehidupan manusia.

c) Teknik Komunikasi Pervasif.

Teknik komunikasi pervasif adalah cara menyampaikan pesan pada orang lain dengan berulang-ulang, sehingga sedikit demi sedikit akan merembes pada bawah sadar yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan kepribadiannya. Melalui teknik ini seseorang akan memperoleh pemahaman tentang perubahan sosial dimaknakan sebagai pemahaman yang akurat, karena diinformasikannya secara berulang-ulang.

d) Teknik Komunikasi Koersif.

Teknik komunikasi koersif adalah teknik komunikasi yang berlawanan dengan teknik komunikasi persuasif yaitu menyampaikan pesan komunikasi pada orang lain dengan cara memaksa orang untuk berbuat sehingga menimbulkan rasa ketakutan dan rasa tunduk serta patuh. Dengan cara ini manusia dipaksa untuk siap-siap menerima adanya perubahan yang membawa efek positif dan negatif. Seiring itu masyarakat dipaksa untuk memahami dan mempersiapkan diri dengan bekal ilmu pengetahuan sehingga perubahan sosial tetap membawa perubahan yang baik bagi kehidupan umat manusia.

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini, dan tingkah laku (Rosiana, 2017:3). Komunikasi yang bersifat koersif dapat terbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain- lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Koersif berarti mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berpikir lebih banyak lagi untuk menerima gagasan- gagasan atau ide-ide yang dilontarkan. Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasif adalah

kegiatan psikologis. Penegasan ini dimaksudkan untuk mengadakan perbedaan dengan koersif (*coersion*).

a. Tujuan komunikasi koersif

Tujuan persuasif dan koersif adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi jika persuasif dilakukan dengan cara halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, koersi mengandung sanksi atau ancaman. Perintah, instruksi, bahkan suap, pemerasan adalah koersif. Akibat dari kegiatan koersif adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, yang menimbulkan rasa tak senang, bahkan rasa benci, mungkin juga dendam. Sedangkan akibat dari kegiatan persuasif adalah kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang

b. Jenis Komunikasi koersif

Komunikasi Koersif : merupakan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini atau tingkah laku. Pengendalian secara koersif dilakukan dengan kekerasan atau paksaan:

- 1) Kompulsi (paksaan), artinya keadaan yang sengaja diciptakan sehingga seseorang terpaksa menuruti atau mengubah sifatnya dan menghasilkan suatu kepatuhan yang sifatnya tidak langsung.
- 2) Pervasi (pengisian), secara pengertian pervasi merupakan cara penanaman atau pengenalan norma secara berulang-ulang sehingga orang akan mengubah sikapnya sesuai dengan yang diinginkan.

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini, dan tingkah laku (Rosiana, 2017:3). Komunikasi yang bersifat koersif dapat terbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Koersif berarti mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berpikir lebih banyak lagi untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide

UNIVERSITAS MEDAN AREA Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasif adalah

kegiatan psikologis. Penegasan ini dimaksudkan untuk mengadakan perbedaan dengan koersif (*coersion*).

a. Tujuan komunikasi koersif

Tujuan persuasif dan koersif adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi jika persuasif dilakukan dengan cara halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, koersif mengandung sanksi atau ancaman. Perintah, instruksi, bahkan suap, pemerasan adalah koersif. Akibat dari kegiatan koersif adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, yang menimbulkan rasa tak senang, bahkan rasa benci, mungkin juga dendam. Sedangkan akibat dari kegiatan persuasif adalah kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang.

b. Jenis Komunikasi koersif

Komunikasi Koersif : merupakan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini atau tingkah laku. Pengendalian secara koersif dilakukan dengan kekerasan atau paksaan:

- 1) Kompulsi (paksaan), artinya keadaan yang sengaja diciptakan sehingga seseorang terpaksa menuruti atau mengubah sifatnya dan menghasilkan suatu kepatuhan yang sifatnya tidak langsung.
- 2) Pervasi (pengisian), secara pengertian pervasi merupakan cara penanaman atau pengenalan norma secara berulang-ulang sehingga orang akan mengubah sikapnya sesuai dengan yang diinginkan.

c. Teknik komunikasi instruktif

Teknik komunikasi instruktif adalah penyampaian pesan komunikasi dikemas sedemikian rupa sehingga pesan itu dipahami sebagai perintah yang harus dilaksanakan. Teknik ini agar dilaksanakan oleh audien terlebih dahulu dikondisikan agar segala sesuatu itu diperlukan. Komunikasi jenis ini diterapkan karena sifatnya seegera mungkin harus dilaksanakan dan manakala tidak segera dilakukan akan membawa efek buruk bagi kehidupan.

e) Teknik hubungan manusiawi (*Human Relations*).

Yang dimaksud dengan teknik komunikasi hubungan manusiawi adalah kemas informasi yang disampaikan dengan mendasarkan aspek psikologis secara tatap muka untuk merubah sikap dan perilaku dan kehidupan sehingga menimbulkan rasa kepuasan kepada berbagai pihak. Jenis teknik ini bila dikaitkan dengan perubahan sosial terutama melakukan pendekatan para tokoh sehingga menimbulkan pemahaman yang mendukung pada adanya perubahan tersebut. Kemudian diharapkan para tokoh itu dapat mensosialisasikan pada orang lain atau para pengikutnya dengan caranya sendiri.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya. Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi interpersonal pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi orang yang mengamati.

Menurut Kathleen S. Verderber (dalam Budyatna & Ganiem, 2011:14) komunikasi interpersonal adalah proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Unsur-unsur tambahan di dalam proses komunikasi antarpribadi adalah pesan dan isyarat perilaku verbal.

Dalam penyidikan komunikasi interpersonal antara penyidik dan penyalahguna dalam penyidikan dimana penyidik mengelola hubungan dengan penyalahguna selama penyidikan untuk menciptakan suasana penyalahguna mau memberikan informasi yang diperlukan oleh penyidik.

C. Penyalahguna Narkotika

Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) di kalangan remaja dinilai memprihatinkan. Narkoba adalah zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis (Djafar, 2021:179)

Menurut pengaruh penggunaannya (*effect*), akibat kelebihan dosis (*overdosis*) dan gejala bebas pengaruhnya (*Withdrawal Syndrome*) dan kalangan medis, obat-obatan yang sering disalahgunakan. Zat atau obat sintesis juga dipakai oleh para dokter untuk terapi bagi para pecandu narkoba itu dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu:

- a. Kelompok Narkotika, pengaruhnya menimbulkan euphoria, rasa ngantuk berat, penciutan pupil mata, dan sesak napas. Kelebihan dosis akan mengakibatkan kejang-kejang, koma, napas lambat dan pendek-pendek. Gejala bebas pengaruhnya adalah mudah marah, panik serta berkeringat, obatnya seperti: metadon, kodein, dan hidrimorfon.
- b. Kelompok Depresent, adalah jenis obat yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Obat ini dapat membuat pemakai merasa tenang dan bahkan membuatnya tertidur atau tidak sadarkan diri (Amanda, 2017: 3)

Permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin masif pula jaringan sindikatnya. Dampak dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan. Sampai saat ini tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan (Amanda, 2017: 341)

Penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba menurut Libertus Jehani dan Antoro (2006:23) disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal.

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang terdiri dari:

a) Kepribadian

Apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba

b) Keluarga

Jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis (*broken home*) maka seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustrasi.

c) Ekonomi

Kesulitan mencari pekerjaan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba. Seseorang yang ekonomi cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah lebih mudah terjerumus jadi pengguna narkoba.

2) Faktor Eksternal, yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal itu sendiri antara lain:

a) Pergaulan

Teman sebaya mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman terutama bagi remaja yang memiliki mental dan kepribadian cukup lemah.

b) Sosial /Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang baik terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, begitu sebaliknya apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak mempedulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Amanda, 2017: 340)

D. Penyidikan

Perbedaan penyidik dan penyelidik, penyidikan dan penyelidikan, dapat kita lihat berdasarkan pengertiannya. Pasal 1 angka 1, angka 2, angka 4, dan angka 5 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) memberikan pengertian mengenai penyidik, penyidikan, penyelidik, dan penyelidikan sebagai berikut:

a. Penyidik

Pasal 1 ayat (1) KUHAP “Penyidik adalah pejabat polisi negara Republik Indonesia atau

pejabat pegawai negeri sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/7/23

melakukan penyidikan.”

b. Penyidikan

Pasal 1 angka (2) KUHAP “Penyidikan adalah serangkaian tindakan penyidik dalam hal dan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang tentang tindak pidana yang terjadi dan guna menemukan tersangkanya.”

c. Penyelidik

Pasal 1 angka (4) KUHAP “Penyelidik adalah pejabat polisi negara Republik Indonesia yang diberi wewenang oleh undang-undang ini untuk melakukan penyelidikan.”

d. Penyelidikan

Pasal 1 angka (5) KUHAP “Penyelidikan adalah serangkaian tindakan penyelidik untuk mencari dan menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai tindak pidana guna menentukan dapat atau tidaknya dilakukan penyidikan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini.

Sebelum dilakukan tindakan penyidikan, dilakukan dulu penyelidikan oleh pejabat penyelidik, dengan maksud dan tujuan mengumpulkan bukti permulaan atau bukti yang cukup agar dapat dilakukan tindak lanjut penyidikan. Mungkin penyelidikan dapat disamakan dengan pengertian tindak pengusutan sebagai usaha mencari dan menemukan jejak berupa keterangan dan bukti-bukti suatu peristiwa yang diduga merupakan tindak pidana.

E. Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara

Sejarah penanggulangan bahaya narkotika dan kelembagaannya di Indonesia dimulai tahun 1971 pada saat dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 6 Tahun 1971 kepada Kepala Badan Koordinasi Intelligen Nasional (BAKIN) untuk menanggulangi 6 (enam) permasalahan nasional yang menonjol, yaitu pemberantasan uang palsu, penanggulangan penyalahgunaan narkoba, penanggulangan penyelundupan, penanggulangan kenakalan remaja, penanggulangan subversi, pengawasan orang asing. Menghadapi permasalahan narkoba yang berkecenderungan terus meningkat, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Berdasarkan kedua Undang-undang tersebut, Pemerintah (Presiden Abdurrahman Wahid) membentuk Badan

Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN), dengan Keputusan Presiden Nomor 116 Tahun 1999. BKNN adalah suatu Badan Koordinasi penanggulangan narkoba yang beranggotakan 25 Instansi Pemerintah terkait.

BKNN diketuai oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) secara *ex-officio*. Sampai tahun 2002 BKNN tidak mempunyai personil dan alokasi anggaran sendiri. Anggaran BKNN diperoleh dan dialokasikan dari Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri), sehingga tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal. BKNN sebagai badan koordinasi dirasakan tidak memadai lagi untuk menghadapi ancaman bahaya narkoba yang makin serius. Oleh karenanya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002 tentang Badan Narkotika Nasional, BKNN diganti dengan Badan Narkotika Nasional (BNN). BNN, sebagai sebuah lembaga forum dengan tugas mengoordinasikan 25 instansi pemerintah terkait dan ditambah dengan kewenangan operasional, mempunyai tugas dan fungsi:

- a. Mengoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan nasional penanggulangan narkoba; dan
- b. Mengoordinasikan pelaksanaan kebijakan nasional penanggulangan narkoba.

Visi Menjadi Lembaga Non Kementerian yang profesional dan mampu menggerakkan seluruh komponen masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dalam melaksanakan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika, Psikotropika, Prekursor dan Bahan Adiktif Lainnya di Indonesia Dan Misi menyusun kebijakan nasional P4GN Melaksanakan operasional P4GN sesuai bidang tugas dan kewenangannya.

Mengkoordinasikan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya (narkoba) Memonitor dan mengendalikan pelaksanaan kebijakan nasional P4GN.

Menyusun laporan pelaksanaan kebijakan nasional P4GN dan diserahkan kepada Presiden. Tugas Pokok BNN Kedudukan : Badan Narkotika Nasional yang selanjutnya dalam Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional disebut BNN adalah lembaga pemerintah non kementerian yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui koordinasi Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia.

BNN dipimpin oleh Kepala.

Tugas BNN Provinsi Sumatera Utara memiliki tugas :

- 1) Menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika
- 2) Mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika; Berkoordinasi dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika
- 3) Meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu Narkotika, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat
- 4) Memberdayakan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika
- 5) Memantau, mengarahkan dan meningkatkan kegiatan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Psikotropika Narkotika;
- 6) Melalui kerja sama bilateral dan multiteral, baik regional maupun internasional, guna mencegah dan memberantas peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika
- 7) Mengembangkan laboratorium Narkotika dan Prekursor Narkotika
- 8) Melaksanakan administrasi penyelidikan dan penyidikan terhadap perkara penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika
- 9) Membuat laporan tahunan mengenai pelaksanaan tugas dan wewenang.

Selain tugas sebagaimana diatas, BNN juga bertugas menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol.

BNN Provinsi Sumatera Utara memiliki fungsi :

- a) Penyusunan dan perumusan kebijakan nasional di bidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika dan prekursor serta bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol yang selanjutnya disingkat dengan P4GN.
- b) Penyusunan, perumusan dan penetapan norma, standar, kriteria dan prosedur P4GN.
- c) Penyusunan perencanaan, program dan anggaran BNN.
- d) Penyusunan dan perumusan kebijakan teknis pencegahan, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan, rehabilitasi, hukum dan kerjasama di bidang P4GN.
- e) Pelaksanaan kebijakan nasional dan kebijakna teknis P4GN di bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan, rehabilitasi, hukum dan kerjasama.
- f) Pelaksanaan pembinaan teknis di bidang P4GN kepada instansi vertikal di lingkungan BNN.
- g) Pengoordinasian instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam rangka penyusunan dan perumusan serta pelaksanaan kebijakan nasional di bidang P4GN.
- h) Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi di lingkungan BNN.
- i) Pelaksanaan fasilitasi dan pengkoordinasian wadah peran serta masyarakat.
- j) Pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika. Pelaksanaan pemutusan jaringan kejahatan terorganisasi di bidang narkotika, psikotropika dan prekursor serta bahan adiktif lainnya, kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol.
- k) Pengoordinasian instansi pemerintah terkait maupun komponen masarakat dalam pelaksanaan rehabilitasi dan penyatuan kembali ke dalam masyarakat serta perawatan lanjutan bagi penyalahguna dan/atau pecandu narkotika dan psikotropika serta bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol di tingkat pusat dan daerah.

- l) Pengkoordinasian peningkatan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu narkoba dan psikotropika serta bahan adiktif lainnya, kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat.
- m) Peningkatan kemampuan lembaga rehabilitasi penyalahguna dan/atau pecandu narkoba dan psikotropika serta bahan adiktif lainnya, kecuali bahan adiktif tembakau dan alkohol berbasis komunitas terapeutik atau metode lain yang telah teruji keberhasilannya.
- n) Pelaksanaan penyusunan, pengkajian dan perumusan peraturan perundang-undangan serta pemberian bantuan hukum di bidang P4GN.
- o) Pelaksanaan kerjasama nasional, regional dan internasional di bidang P4GN.
- p) Pelaksanaan pengawasan fungsional terhadap pelaksanaan P4GN di lingkungan BNN.
- q) Pelaksanaan koordinasi pengawasan fungsional instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat di bidang P4GN.
- r) Pelaksanaan penegakan disiplin, kode etik pegawai BNN dan kode etik profesi penyidik BNN.
- s) Pelaksanaan pendataan dan informasi nasional penelitian dan pengembangan, serta pendidikan dan pelatihan di bidang P4GN.
- t) Pelaksanaan pengujian narkoba, psikotropika dan prekursor serta bahan adiktif lainnya, kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol.
- u) Pengembangan laboratorium uji narkoba, psikotropika dan prekursor serta bahan adiktif lainnya, kecuali bahan adiktif tembakau dan alkohol.
- v) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kebijakan nasional di bidang P4GN.

F. Penelitian Terdahulu

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
----	----------	------------------	------------------

1	Sarah Hana Salsabila (2020)	Pengaruh komunikasi Persuasif dan Komunikasi Koersif Orang Tua Terhadap Disiplin sholat Anak	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui komunikasi persuasif dan komunikasi koersif dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan sholat pada anak yang dilakukan dengan cara mengajak mereka dan jika daribeberapa di antaranya tidak mau melaksanakannya maka dilakukan komunikasi koersif atau memaksa demi kebaikan kedisiplinan anak. Adapun manfaat penelitian sarah ini terhadap penelitian penulis yaitu bisa menjadi referensi yang baik karena sama sama meneliti dengan komunikasi salah satunya yaitu komunikasi koersif. Maka dari itu</p>
			<p>penulis dapat menjadikan penelitian sarah sebagai contoh untuk membuat dasar teori mengenai komunikasi koersif dalam proses penelitian. Tetapi yang membedakannya yaitu penelitian yang dilakukan sarah memfokuskan terhadap dua jenis komunikasi yaitu komunikasi persuasif dan komunikasi koersif sedang penelitian penulis hanya tertuju ke komunikasi koersif. Selanjutnya mengenai objek yang diteliti yaitu fokus penelitian sarah kepada kedisiplinan anak sedangkan penulis memfokus pada penyalahgunaan narkoba yang ada di BNNP SUMUT. Dan yang terakhir metode yang digunakan oleh sarah adalah metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.</p>

2	Rachma Chairunnisa (2018)	Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak Di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.	<p>Penelitian Rachma ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi koersif orangtua memiliki 5 (lima) tahapan dan juga memiliki efek terhadap perkembangan mental spiritual anak. Tahapan dalam komunikasi koersif orangtua diantaranya yaitu yang pertama orangtua menasihati anak, lalu orangtua menegur anak, yang ketiga orangtua akan memberikan peringatan kepada anak, selanjutnya orangtua akan memberi hukuman kepada anak, dan yang terakhir orangtua akan melakukan tindakan fisik kepada anak. Adapun manfaat penelitian Rachma ini terhadap penelitian penulis yaitu dapat menjadi dasar dalam proses penelitian karna penelitian ini sangat dalam membahas mengenai komunikasi koersif. Maka dari itu penulis dapat menjadikan penelitian Rachma sebagai contoh untuk membuat dasar teori mengenai komunikasi koersif dalam proses penelitian. Tetapi yang membedakannya yaitu penelitian Rachma dilakukan kepada anak dan</p>
			<p>fokus pada agama sedangkan penulis memfokus pada penyalahguna narkoba yang ada di BNNP SUMUT.</p>

3	Kiki Rosiana (2017)	Teknik Komunikasi Koersif Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Samarinda.	Penelitian Kiki ini menunjukkan bahwa teknik komunikasi koersif yang dilakukan Dinas Kesejahteraan Sosial belum berjalan dengan lancar atau rutin dikarenakan adanya faktor faktor yang menghambat terlaksananya kegiatan penertiban gelandangan dan pengemis. Adapun manfaat penelitian kiki ini terhadap penelitian penulis yaitu dapat menjadi dasar dalam proses penelitian karna penelitian ini sangat dalam membahas mengenai komunikasi koersif. Yang membedakan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yang mana penelitian kiki meneliti tentang gelandangan dan pengemis dan Persamaannya yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
4	Annisa Febriani (2021)	Proses Komunikasi Informatif Antara Dosen Dan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19 Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.	Dari penelitian Annisa dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi informatif antara dosen dan mahasiswa di masa pandemi COVID-19 ini terjadi dengan mahasiswa yang akan menghubungi dosen terlebih dahulu. Manfaat penelitian ini ada dapat memberi gambaran mengenai komunikasi. Yang membedakannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh annisa yaitu menggunakan komunikasi informatif sedangkan peneliti memfokuskan pada komunikasi koersif. Persamaan dalam dalam penelitian ini sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

5	Junio Rezky Putra (2018)	Analisis Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Samarinda.	Penelitian menunjukkan bahwa (1) Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan narkoba di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Samarinda sudah menerapkan Metode Partisipasi dan Metode Asosiasi. Namun ada metode yang belum berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat, seperti Metode Partisipasi yang melibatkan seseorang atau publik dalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian diantara mereka, ini masing terkendali jadwal yang terkadang membuat kegiatan sosialisasi jadi kurang maksimal. Manfaat penelitian yang dilakukan oleh Junio terhadap penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran bagaimana komunikasi terhadap penyalahgunaan narkoba. Yang membedakannya yaitu pada penelitian Junio menggunakan komunikasi persuasif terhadap penyalahgunaan narkoba, sedangkan peneliti menggunakan komunikasi koersif terhadap penyalahgunaan narkoba.
6	Hera setiawati (2019)	Komunikasi Persuasif Riba Crisis Center Dalam Sosialisasi Gerakan Anti Riba.	Pada Penelitian Ini Proses Sosialisasi Riba Crisis Center Dilakukan Dengan Tahapan Dan Teknik Komunikasi Persuasi. Proses sosialisasi riba crisis center dilakukan dengan tahapan dan Teknik komunikasi persuasi. Komunikasi persuasif kemudian terjadi dan Mempengaruhi perubahan sikap, perilaku dan tindakan masyarakat yang Bertujuan untuk menjahi riba. Tahapan komunikasi melalui perhatian, minat, Menumbuhkan hasrat, kemudian menimbulkan keputusan untuk melakukan Tindakan. Teknik komunikasinya melalui asosiasi, integrasi, penataan pesan, Memberikan ganjaran, dan

			memenangkan perdebatan dengan argumen yang Kuat. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh heru terhadap penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran bagaimana komunikasi terhadap penyalahgunaan narkoba. Yang membedakannya yaitu pada penelitian heru menggunakan komunikasi persuasif terhadap organisasi riba, sedangkan peneliti menggunakan komunikasi koersif terhadap penyalahgunaan narkoba.
7	Hastutik (2018)	Komunikasi Persuasif Dalam Membangkitkan Motivasi Orang Dengan Hiv Aids.	Penelitian menunjukkan bahwa Pendukung Sebaya di Victory Plus Yogyakarta Foundation menggunakan teknik komunikasi persuasif dalam membangkitkan motivasi orang dengan HIV-AIDS. Yaitu: Teknik Asosiasi, Integrasi, Tataan, Ganjaran, dan Red-Pekerjaan. Menurut hasil penelitian ini, Pendukung Sebaya menggunakan 5 teknik komunikasi persuasif dalam membangkitkan motivasi orang dengan HIV-AIDS. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh heru terhadap penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran bagaimana komunikasi terhadap penyalahgunaan narkoba. Yang membedakannya yaitu pada penelitian heru menggunakan komunikasi persuasif terhadap Penderita AIDS, sedangkan peneliti menggunakan komunikasi koersif terhadap penyalahgunaan narkoba.

G. Kerangka Berpikir

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau

payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu. Dalam penelitian melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau *naturalistic Paradigm*. Artinya, Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena itu setiap fenomena sosial di ungkapkan secara holistik.

Komunikasi merupakan suatu proses upaya membangun pengertian antara satu dengan yang lainnya, agar terjadi kesamaan pemahaman mengenai suatu hal dan komunikasi yang bersifat koersif dapat terbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk.

Koersif berarti mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Khalayak dipaksa, tanpa perlu berpikir lebih banyak lagi untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan. Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan cara mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau keinginan tertentu. Teknik komunikasi koersif mengandung sanksi apabila tidak dilaksanakan oleh penerima pesan.. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan, instruksi dan lain- lain yang sifatnya *imperative* yang artinya mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan. Komunikasi koersif ini membantu para tim penyidik dalam berkomunikasi dengan banyak penyalahguna narkoba di BNNP SUMUT.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) ; disebut juga metode *ethnography*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019: 17)

Menurut Sugiyono (2017:15) penelitian deskriptif adalah “*Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lainnya (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen*”. Mengacu kepada Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (salim, 2012:41)

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata kata tertulis yang diamati dari hasil komunikasi koersif antara tim penyidik terhadap penyalahguna narkoba. Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti, yaitu jenis penelitian deskriptif. Deskriptif berasal dari kata bahasa Inggris, *descriptive* yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal. Menggambarkan atau melukiskan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (harfiah), yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-

kata. Keduanya dalam laporan penelitian dapat digunakan agar saling melengkapi. Pelaku atau informan yang menjadi objek dan subjek penelitian, kegiatan atau kejadian yang diteliti, dan konteks (lingkungan) tempat penelitian dilakukan dilaporkan dengan cara deskriptif sehingga pembaca memahami dengan baik laporan hasil penelitiannya.

Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat subjek penelitian, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi subjek penelitian berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu, direduksi, ditrianggulasi, disimpulkan dan diverifikasi. Minimal ada tiga hal yang digambarkan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2019 : 19)

B. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

1) Subjek Dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah tim penyidik di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara dan Penyalahguna Narkotika. Sementara objek penelitian adalah penggunaan komunikasi koersif dalam proses penyidikan penyalahguna narkotika.

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini , pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut :

- a.** Pejabat Polisi Negara Republik Indonesia yang bertugas sebagai penyidik di BNNP SUMUT yaitu Bapak Bripka Serda Ginting.
- b.** Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang dalam penyidikan dan bertugas di BNNP

SUMUT yaitu Ibu Erika.

- c. Penyalahguna narkoba yang ada di BNNP SUMUT yaitu Bapak Doli Akbar.

2) Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subjek penelitian), yang didapat dari melakukan observasi dan wawancara pada subjek penelitian. Observasi yang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan program kerja tersebut, agar peneliti dapat memahami mengenai komunikasi koersif yang dilakukan tim penyidik dalam proses penyidikan kepada penyalahguna narkoba dan juga memahami pelaksanaannya . Wawancara yang didapatkan berupa data- data atau informasi-informasi mengenai cara setiap penyidik dalam menggunakan komunikasi koersif di setiap penyidikan yang ada di lembaga Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder berupa foto-foto kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan program kerja yang ada tim penyidikan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara dan juga berupa arsip maupun data-data dalam penyidikan yang sudah dilaksanakan , dan sebagainya yang sudah tersedia di lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1) Studi Dokumen

Studi dokumen atau kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan

tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.

2) Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bodgan dan Biklen (1982) wawancara merupakan percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.

3) Studi Literatur

Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Pada penelitian ini penulis menggunakan studi literatur berupa buku, skripsi dan jurnal.

C. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan Data yang telah ditemukan. Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

1. Instrumen Observasi.

Observasi dilakukan di BNNP Sumut untuk mengetahui penerapan penyampaian pesan melalui penekanan dan pemaksaan yang dilakukan oleh tim penyidik BNNP SUMUT terhadap penyalahguna Narkotika.

2. Instrumen Wawancara.

Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data secara lebih mendalam melalui tanya jawab secara langsung. Wawancara dilakukan dengan beberapa anggota Tim Penyidik dan penyalahgunaan

narkoba.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi dilakukan untuk berupa dokumentasi foto serta berhubungan dengan proses penelitian komunikasi koersif tim penyidik terhadap penyalahgunaan narkoba.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi melakukan sintesis dan mengembangkan tesori bila dilakukan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

1. Reduksi Data

Reduksi yaitu merangkum, memilih hal – hal pokok, dan memfokuskan pada hal – hal penting. Dengan begitu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penggunaan komunikasi koersif oleh penyidik dalam penyidikan penyalahguna narkoba.

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai usaha menampilkan sekumpulan informasi tersusun. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data disajikan dengan mengelompokkan sesuai dengan sub bab masing – masing.

3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan yaitu sebagian dari suatu kegiatan yang utuh, di mana kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna- makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekokohan,

dan kecocokan yang merupakan validitasnya, sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipasi, atau pembaca secara umum, istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility*. Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pelagaan data yang kita peroleh dari berbagai informan penelitian yang kita sebut dengan triangulasi data.

Observasi langsung adalah pengamatan/pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama objek yang diselediki. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data komunikasi koersif dalam penyidikan penyalahguna narkotika, maka data yang sudah terkumpul akan dibandingkan dengan yang ada dilapangan dengan cara observasi langsung dalam proses penyidikan penyalahguna narkotika yang merupakan subyek dari penelitian serta disesuaikan dengan teori – teori yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan wawancara tentang komunikasi koersif dalam penyidikan penyalahguna narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara maka dapat ditarik kesimpulan yakni : Komunikasi koersif yang dilakukan penyidik dalam penyidikan penyalahguna narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara adalah komunikasi yang berupa paksaan dengan ancaman sanksi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari penyalahguna narkoba jika penyalahguna tidak kooperatif selama proses penyidikan dan jika kooperatif tidak akan terjadi komunikasi koersif yang dilakukan penyidik selama penyidikan.

Hambatan yang dialami adalah ketika penyalahguna dalam penyidikan tidak kooperatif dan bertele – tele dalam proses penyidikan yang membuat penyidikan menjadi lama dan tidak mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga penyidik terpaksa melakukan komunikasi koersif. Komunikasi koersif yang terjadi antara penyidik dan penyalahguna narkoba berbentuk verbal seperti ancaman dan intimidasi serta juga secara nonverbal yaitu kekerasan fisik seperti pemukulan menggunakan tangan dan benda tumpul lainnya.

B. SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka peneliti menyarankan tentang komunikasi koersif dalam penyidikan penyalahguna narkoba di Badan Narkotika Nasional provinsi Sumatera Utara antara lain:

Bagi Penyidik BNN Provinsi Sumatera Utara:

1. Komunikasi koersif yang digunakan penyidik selama penyidikan harusnya tidak lagi digunakan karena pengakuan dari pengguna nilainya nol.
2. Komunikasi Koersif tidak perlu digunakan dalam kegiatan apapun karena melanggar hak bebas bersuara tanpa dibawah tekanan yang diatur dalam Undang-Undang.

Bagi Penyalahguna Narkotika :

1. Kepada penyalahguna harus bersikap kooperatif dalam penyidikan dan upaya membantu memberantas penggunaan obat-obatan terlarang di Provinsi Sumatera Utara.
2. Jahui/Hindari Obat-obatan terlarang dan mari bersama memerangi narkoba.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AHLI, T. (2010). *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- BNN. (2012). *Buku Panduan Pencegahan Penyalahgunaan Penggunaan Narkoba Sejak Dini*. Jakarta: Direktorat Diseminasi Informasi.
- Irwan, D. N. (2018). *Awas Narkoba Masuk desa*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional.
- Johardi, A. (2017). *Narkoba dan Permasalahannya*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan.
- RR.Ponco Dewi Karyaningsih, M. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Salim, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Siti Zubaidah, M. (2011). *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*. Medan: Perdana Mulyana Sarana.
- Sukiman. (2018). *Cerdas Hadapi Narkoba*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Wulan, I. S. (2012). *Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender Dalam Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Jurnal

- Amanda,M.P.(2017). *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*. Jurnal Penelitian & PPM , 339-345.
- Djafar,L.(2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi Pada Siswa SMPN 1 Limboto*. Indonesian Journal Of Health and Medical , 179-188.
- Ferry A.(2015).*Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan Dan Bawahan Karyawan Pt. Borneo Enterprsindo Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi, 2015, 3 (1): 362-376
- Hikmat, M. (2020). *Faktor Yang Memungkinkan Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa SMAN Akreditasi A Se-Kota Makassar*. Hasanuddin Journal of Public Health , 1-8.

- Mumtaz, M. (2019). *Penerapan Teknik-Teknik Komunikasi Muhafizh Dalam Membina Santri Rumah Tahfizh Takhasus Pemerintah Kabupaten Indramayu Di Desa Singaraja Kec.Indramayu Kab.Indramayu*. *Jurnal An-Nida* , 1-14.
- Pahlevi,D.(2020). *Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Penanggulangan Narkoba Di Kelurahan Pelita Kota Samarinda*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* , 163-176.
- Prasdianingrum,A. (2013).*Hubungan antara Terpan Media Mengenai Penculikan Anak di Televisi dengan Tingkat Kecemasan orang tua di RT 23 Kelurahan Sidomulyo Samarinda*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 14-27.
- Rosianna,K.(2017). *Teknik Komunikasi Koersif Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Menanggulangi Gelandangan dan Pengemis di Kota Samarinda*. *eJournal ilmu Komunikasi* , 109-118.

Skripsi

- Chairunissa, R. (2018). *Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Spritiual Anak Di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung*. Bandar Lampung.
- Febriani, A. (2021). *Proses KOMunikasi Informatif Antara Dosen dan Mahasiswa Di Masa Pandemi COVID-19 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*. Batusangkar
- Hastutik. (2018). *Komunikasi Persuasif Dalam Membangkitkan Motivasi Orang Dengan HIV AIDS*. Yogyakarta..
- Putra, J. R. (2018). *Analisis Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Samarinda*. *eJournal Ilmu Komunikasi* , 42-54.
- Salsabila, S. H. (2020). *Pengaruh Komunikasi Persuasif dan Komunikasi Koersif Orang Tua Terhadap Disiplin Ibadah Sholat Anak*. Jakarta.
- Setiawati, H. (2019). *Komunikasi Persuasif Riba Crisis Center Dalam Sosilisasi Gerakan Anti Riba*. Jakarta.

UUD

Indonesia, P. R. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. 1-92.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. (n.d.). 2-18.

KUHAP

KUHAP (1981). Kitab Undang-Undang Acara Pidana Pasal 1.

Internet

<https://sumut.bnn.go.id/>



LAMPIRAN



Gambar 5.1 : Wawancara terhadap Bapak Briпка Serda Ginting



Gambar 5.2 : Wawancara terhadap ibu Erika Selaku Penyidik



Gambar 5.3 : Wawancara terhadap ibu Erika Selaku Penyidik



Gambar 5.4 : Wawancara terhadap Bapak Doli akbar Selaku pengguna Narkotika yang ditahan di BNNP SUMUT



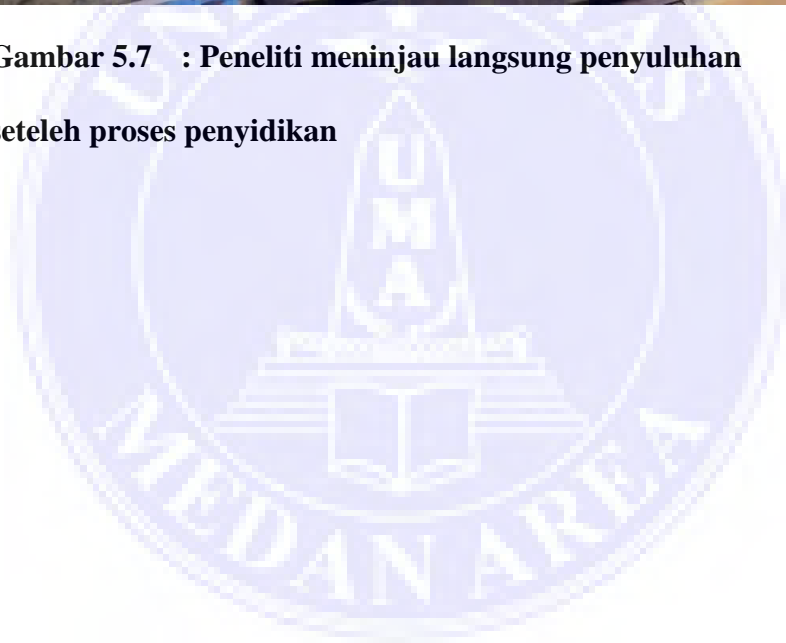
Gambar 5.5 : Wawancara terhadap Bapak Doli akbar Selaku pengguna Narkotika yang ditahan di BNNP SUMUT



Gambar 5.6 :Peneliti Meninjau langsung proses penyidikan di BNNP SUMUT



Gambar 5.7 : Peneliti meninjau langsung penyuluhan setelah proses penyidikan



LAMPIRAN DAFTAR WAWANCARA

A. NARASUMBER : BAPAK SERDA GINTING

1. Menurut bapak, Apakah komunikasi koersif bisa digunakan dalam penyidikan ?
2. Apakah selama bertugas Bapak sering menggunakan komunikasi koersif untuk mempercepat penyalahguna memberikan informasi yang tidak bertele-tele?
3. Setiap proses penyidikan pastinya tersangka penyalahguna narkoba tidak begitu kooperatif (menjawab jujur) dalam proses penyidikan, jadi apakah Bapak menggunakan komunikasi koersif?
4. Bagaimana cara Bapak dalam melakukan penyidikan jika penyalahguna tidak memberikan informasi yang diperlukan sedangkan bapak tidak menggunakan komunikasi koersif ?
5. Apakah penggunaan komunikasi koersif cukup efektif dalam penyidikan ketika tersangka penyalahguna tidak mau memberikan informasi yang dibutuhkan ?

B. NARASUMBER : IBU ERIKA

1. Menurut Ibu komunikasi koersif bisa digunakan saat dalam penyidikan penyalahguna narkoba ?
2. Apakah Ibu menggunakan komunikasi koersif untuk mempercepat penyalahguna memberikan informasi dan tidak bertele-tele ?
3. Setiap dalam proses penyidikan pastinya penyalahguna narkoba tidak begitu saja menjawab jujur atau kooperatif dalam proses penyidikan, jadi bagaimana Ibu selaku penyidik menggunakan komunikasi koersif ?
4. Apakah penggunaan komunikasi koersif cukup efektif dalam penyidikan ketika tersangka penyalahguna tidak mau memberikan informasi yang dibutuhkan?

5. Apakah penggunaan komunikasi koersif cukup efektif dalam penyidikan ketika penyalahguna tidak mau memberikan informasi yang dibutuhkan ?

C. NARASUMBER : DOLI AKBAR

1. Apakah proses penyidikan kasus Bapak berjalan cepat atau lama ?
2. Apakah terjadi perdebatan antara Anda dan penyidik ? Jika iya apa yang Bapak perdebatkan ?
3. Apakah dalam penyidikan ada komunikasi koersif terjadi ? Jika iya bagaimana komunikasi koersif yang terjadi ?
4. Apakah ada pertanyaan dari penyidik jika Bapak mau kooperatif dengan memberitahu mereka siapa pengedar atau barang bukti lainnya anda mendapat keuntungan atau sebaliknya jika bapak tidak kooperatif ?

